

**PEMAHAMAN GURU DALAM MENERAPKAN PENILAIAN
AUTENTIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NO 366 BUMIAYU
KEC. WONOMULYO KAB. POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RAFIDA RASYID
NIM: 20800113063

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
2017**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pemahaman Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar” yang disusun oleh saudari **Rafida Rasyid**, NIM: 20800113063, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan pertahankan dalam sidang **munakasyah** yang diselenggarakan pada hari **Senin**, tanggal **27 November 2017**, bertepatan dengan **22 Safar 1439 H**, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar program studi PGMI, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 27 November 2017
22 Safar 1439 H

DEWAN PENGUJI

(SK Dekan No. 2924 Tahun 2017)

1. Ketua : Dr. Muh. Shabir Umar, M.Ag
2. Sekretaris : Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag
3. Munaqisy I : Dr. Safei, M.Ag
4. Munaqisy II : Dr. Sitti Mania, M.Ag
5. Pembimbing I : Dr. Misykat Malik Ibrahim M.Si
6. Pembimbing II : Dr. Mawardi Djalaluddin, Lc., M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan fakultas tarbiyah dan keguruan
UIN Alauddin makassar

— *amri* —
Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
Nip. 19730120 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

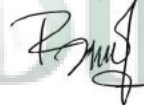
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafida Rasyid
NIM : 20800113063
Tempat/Tgl. Lahir : Polman, 21 Agustus 1995
Prodi/Konsentrasi : PGMI / IPA
Fakultas / Program : Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jln Sultan Alauddin 2 Lorong Salemba
Judul : Pemahaman Guru Dalam Menerapkan Penilaian
Autentik Di Madrasah Ibtidaiyah No 366 Bumiayu
Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Makassar, 22 November 2017

Penyusun,



Rafida Rasyid
NIM. 20800113063

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamiin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas Berkah dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang diharapkan. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari tinjauan teoretis, analisis, maupun pembahasan. Selama menempuh studi maupun dalam merampungkan dan menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Keluargaku tercinta, terutama kedua orang tuaku, Bapak Rasyid, Ibu Padaulang, Adikku Nurfadila Rasyid dan teman-teman seperjuanganku terimakasih atas Do'a, Motivasi dan kerja kerasnya sehingga penulis sampai pada titik ini.
2. Prof. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
3. Bapak Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Bapak Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. selaku wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. M. Shabir U., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Bapak Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

5. Ibu Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si. selaku pembimbing pertama dan bapak Dr. H.M.Mawardi Djalaluddin, Lc., M.Ag. selaku pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk mulai dari membuat proposal hingga rampungnya skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti pendidikan dan pelayanan selama penulis melakukan studi.
7. Kepada guru- guru yang mengejar di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini
8. Teman-teman dan sahabat-sahabat angkatan 2013 yang tidak bias penulis sebutkan namanya satu-persatu atas persaudaraan, keakraban, motivasi dan partisipasinya selama penulis menempuh pendidikan di universitas.
9. Teman-teman seperjuangan dalam pembuatan skripsi Rismawati, Hijriani, Asliya, Rusmini, Najamiah, Hasneti, Hernendya lasmita dan seluruh teman kelas saya PGMI 3.4, Teman-teman dan sahabat KKN (Kuliah Kerja Nyata) Andriani, Ashabul Kahfi, Mantasiah Rasyid, Ainina, Nurma, Khaerul Hakim, Musyawir tahir, dan Muhammad Nasir

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan Ridho-Nya. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan dan penyajian skripsi ini, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin YaRabbalAlamiin.

Polman, 10 Agustus 2017

Penulis

Rafida Rasyid

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1-18
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	11
C. Rumusan Masalah	14
D. Kajian Pustaka	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS	19-52
A. Penilaian Autentik	19
B. Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013.....	41
C. Pemahaman Guru dalam Menerapkan penilaian Autentik	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	53-60
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	53
B. Subjek Penelitian	53
C. Sumber Data	53
D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Instrumen Penelitian.....	57
F. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60-76
--	-------

A. Hasil Penelitian	60
---------------------------	----

B. Pembahasan Hasil Penelitian	72
--------------------------------------	----

BAB V PENUTUP	77-78
---------------------	-------

A. Kesimpulan	77
---------------------	----

B. Implikasi Penelitian	78
-------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Nama : Rafida Rasyid
NIM : 20800113063
Judul : Pemahaman Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec Wonomulyo Kab. Polewali Mandar

Skripsi ini menggambarkan tentang pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di madrasah ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar. Tujuan peneliti ini adalah untuk menganalisis pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di madrasah ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penilaian autentik di madrasah ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

Skripsi ini disajikan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data berupa riset kepustakaan, riset lapangan, wawancara, dan riset dokumentasi. Adapun Informan dalam penelitian ini adalah Guru di Madrasah ibtidaiyah no 366 Bumiayu yang berjumlah 10 orang.

Dari penelitian di atas diperoleh hasil wawancara bahwa pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di madrasah ibtidaiyah no 366 bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar belum bisa sepenuhnya dikatakan baik. Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan penulis di antaranya kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 di desa-desa terpencil, masih ada tenaga pendidik yang kurang pengetahuannya tentang penilaian autentik dalam kurikulum 2013, alokasi waktu pembelajaran dalam seminggu cukup padat sehingga memerlukan tenaga dan stamina yang kuat. Dan jumlah peserta didik yang cukup banyak yang membuat tenaga pendidik kewalahan dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Adapun beberapa faktor penghambat dan pendukung guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar sebagai berikut: a. Faktor penghambat; a) Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013; b) Alokasi waktu pembelajaran dalam seminggu terlalu padat; c) Banyaknya jumlah siswa siswi didalam kelas; d) Kurangnya fasilitas yang ada di sekolah. b. Faktor pendukung; dorongan kepala sekolah yang selalu berusaha mencapai maksimal dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi para peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

Sebagai saran dari penulis yakni, hendaknya para guru berusaha semampunya untuk bisa mengetahui atau mencari tahu tentang penilaian autentik dalam kurikulum 2013 dengan mencari referensi-referensi dan buku-buku tentang kurikulum 2013 dan mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan. Karena dengan memperbanyak referensi guru dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian autentik dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terkhusus di tempat mengajar, dan dari pihak sekolah hendaknya membantu dalam mengadakan media alat, serta seluruh yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan proses inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak yang berakar pada berbagai pandangan dan konsep.¹ Konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada. Proses belajar pada hakikatnya terjadi dalam diri peserta didik yang bersangkutan, walaupun prosesnya berlangsung dalam kelompok, bersama orang lain. Belajar merupakan suatu proses pribadi yang tidak harus dan atau merupakan akibat kegiatan pembelajaran. Guru melakukan kegiatan pembelajaran tidak selalu diikuti terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik.²

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita dikelompokkan terdapat tiga tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Remaja Rosdakarya, Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40, Bandung 2000), h. 4

² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran (landasan dan aplikasinya)*, (PT. Rineka Cipta, Jl. Matraman Raya No 148, Jakarta 2008) h. 207-208

orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens*, *homopuber*, dan *homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat dapat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisi sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh

komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru pada suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang seni yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin dan tercipta dan terbina kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.

Sejak dulu dan sampai sekarang, guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru di tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun di belakang memberikan dorongan dan motivasi.³

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu megelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

³Moh. Uzer Usman, (*Menjadi Guru Profesional*) h. 6-8

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles Of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencanaan supervisor, motivator dan konselor.⁴

Profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicarakan, salah satu diantaranya profesi harus melalui pendidikan tinggi keguruan. Hal ini sejalan dengan UU No. 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pasal 9 menyatakan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud di pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diplomat empat. Penegasan UU ini menyatakan secara jelas bahwa kualifikasi guru setingkat tidaknya berpendidikan sarjana atau program diploma empat. Pembahasan pada bagian ini mengenai standar yang dipersyaratkan menjadi guru profesional meliputi tugas dan tanggung jawab guru, guru profesional senantiasa meningkatkan kualitasnya, standar kompetensi guru di Indonesia, dan kode etik dan kepribadian guru.

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistik adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam sistem Pendidikan Nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya disekolah. Seperti mengajar dan membimbing para muridnya, memberikan

⁴Moh. Uzer Usman, (*Menjadi Guru Profesional*) h. 9

penilaian hasil belajar peserta didiknya, mempersiapkan administrasi pembelajaran yang diperlukan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Di samping itu guru haruslah senantiasa berupaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang menjadi bidangnya agar tidak ketinggalan jaman, ataupun di luar kekinian yang terkait dengan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan secara umum diluar sekolah.⁵

Guru yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami benar yang dilakukan. Disamping tugas mengajar sebagai tugas pokok seorang guru, ada juga beberapa persoalan atau tugas prinsip yang semua guru harus mengetahui dan menguasainya sebagai bagian dari tugas seorang guru yang profesional. Yakni tugas administrasi kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan peserta didik, personel, prasarana dan sarana, keuangan, layanan khusus, dan hubungan sekolah masyarakat.

Di bidang Kurikulum, guru harus benar-benar memahaminya, mampu mengembangkan dan menjadikan sebagai pedoman proses belajar mengajarnya. Keberhasilan lulusan sangat tergantung pada isi Kurikulum dan efektifitas pelaksanaannya. Guru harus menguasai konsep dasar pengelolaan kurikulum, baik dalam teori maupun praktek. Guru juga diminta untuk memahami makna Kurikulum baik dalam arti sempit, yakni sebagai sejumlah mata pelajaran yang disusun dan diberikan dalam kelas. Maupun dalam arti luas yakni semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik selama belajar di sekolah tertentu mulai dari masuk sekolah sampai tamat dari sekolah tersebut.⁶

⁵H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidika*, (Alfabeta, cv Jln. Gegerkalon Hilir No. 84 Bandung 2013) h. 11-12

⁶H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidika*, h. 18

Kurikulum menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Pada tahun ajaran baru yaitu 2013/2014 digulirkan kurikulum 2013, di mana didalam kurikulum terdapat perubahan signifikan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Melalui penyusunan kurikulum 2013, mata pelajaran (Mapel), sudah dirampingkan. Sistem pembelajaran kelas menjadi sistem pembelajaran yang berbasis tematik integratif.

Seiring berjalannya waktu, Kurikulum 2013, menyedot banyak perhatian dan akhir-akhir ini, kebijakan pemerintah melalui Kementrian Kebudayaan, Pendidikan Dasar, dan Menengah yang menghentikan sementara pembelajaran kurikulum ini. Pemberhentian tersebut mengundang pro dan kontra kurikulum 2013. Sekolah diberikan wewenang untuk melanjutkan kurikulum 2013 atau kembali ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)⁸

Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), kurikulum 2013 mulai diterapkan di kelas I dan Kelas IV, tingkat kelas tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013 dari standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum 2013.

Untuk mengetahui gambaran kemampuan pengetahuan, sikap, keterampilan peserta didik, kurikulum 2013 menerapkan sistem penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

⁷Kemenag, *Undang-Undang SISDIKNAS 2003 (UU R.I.NO. 20 TH 2003)*, h. 2 diakses dari <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada hari kamis, 26 Mei 2016, pukul 20.22 WIB

⁸Aminuddin, *Resolusi dalam Pendidikan*, di kutip dari harian Republika, edisi jumat 27 mei 2017

Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau untuk mata pelajaran yang sesuai.⁹

Penilaian autentik menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata untuk peserta didik. Selain itu penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sesuai dengan jenjangnya,¹⁰ penelitian autentik merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk dunia kerja. Penilaian autentik dapat juga digunakan untuk mengasah keterampilan siswa untuk membentuk penilaian dimana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan.

Pelaksanaan Penilaian autentik di lapangan, ternyata banyak mengalami kendala. Salah satu hal yang membuat guru repot adalah sistem penilaian yang memiliki banyak aspek. Dalam satu kegiatan, masing-masing anak harus dinilai rinci, melibatkan sepuluh aspek. Penilaian autentik dari kurikulum 2013 dinilai lebih rumit karena guru-guru sudah terbiasa

⁹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 239

¹⁰Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta; Rajawali Press, 2013), h. 37

menggunakan penilaian tradisional, seperti yang terjadi di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar, mengeluh karena Penilaian Autentik dianggap sangat sulit dan sangat merepotkan mengenai sistem penilaiannya yang memiliki banyak aspek. Guru juga di sibukkan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, dan penilaiannya. Guru juga harus menilai sikap dan keterampilan peserta didik dan mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Diana Puspitasari dengan judul penelitian *“Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013 SMK Negeri 1 Bawen Tahun 2014/2015”* diperoleh hasil bahwa pemahaman guru sejarah mengenai penilaian autentik di SMK Negeri 1 Bawen masih kurang. Karena pemahaman tentang pengertian, ciri-ciri, bentuk penilaian teknik dan instrumen dan tujuan yang sesuai. Dimana seharusnya pengertian penilaian autentik bukan hanya hasil akhir dari peserta didik dan penilaian yang langsung dilaksanakan pada saat itu dan menilai dari awal, prosesnya, hingga hasil akhir atau hasil akhirnya dan mengukur 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan sikap.

Pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran sejarah sebenarnya sudah sesuai akan tetapi guru tidak melaksanakan semua bentuk pelaksanaan yang ada dalam penilaian autentik hanya beberapa saja karena waktu yang tidak memungkinkan. Kemudian ada penilaian keterampilan yang digabung dengan penilaian pengetahuan selain itu penilaian keterampilan seperti presentasi yang dapat menilai 3 aspek sekaligus yaitu pengetahuan,

keterampilan dan sikap. Kemudian pengolahan nilai yang telah dilakukan oleh guru sejarah di SMK Negeri 1 Bawen sudah sesuai dengan pengolahan nilai dalam kurikulum 2013 yang mengolah dari semua aspek yang terdapat didalamnya. Karena didalam pengolahan nilai ini pihak sekolah juga mempunyai peran yang penting dalam pemantauan dan pembuatan software rapor sesuai dengan Permendikbud nomor 104 tahun 2014.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati Iriani, Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian "*Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PPKN (Studi Kasus Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Colomadu)*" diperoleh hasil penelitian, pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran PPKn. Teknik penilaian autentik kompetensi sikap yang dipahami dan sudah diimplementasikan oleh pendidik yaitu penilaian diri, teman sejawat atau penilaian antar teman, jurnal, observasi. Sedangkan penilaian autentik kompetensi sikap yang belum dipahami dan implementasikan yaitu penilaian sikap melalui wawancara. Teknik penilaian autentik kompetensi keterampilan yang sudah diimplementasikan yaitu tes praktik yang berupa rangkuman. Sedangkan penilaian kompetensi keterampilan melalui proyek dan penilaian autentik keterampilan melalui portofolio. Teknik penilaian autentik kompetensi pengetahuan yang sudah diimplementasikan, yaitu tes tertulis dan penugasan. Sedangkan penilaian autentik kompetensi pengetahuan sebagai hasil pembelajaran yang belum dipahami namun sudah di implementasikan yaitu penilaian autentik kompetensi pengetahuan melalui tes lisan.

KTSP lebih menekankan pada ranah kognitif, untuk ranah afektif dan psikomotorik belum dilakukan secara maksimal dan menyeluruh. Untuk

Kurikulum 2013 berupaya menutupi kelemahan tersebut dengan menekankan pada penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik merupakan penilaian yang menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa. Penilaian autentik menekankan untuk menilai peserta didik secara objektif pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil yang berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Penilaian autentik sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 tidak mudah dilakukan, salah satu penyebab guru sudah terbiasa hanya menilai kompetensi pengetahuan saja, aspek sikap maupun keterampilan jarang dinilai. Padahal kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek sikap keterampilan jarang dinilai. Padahal kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Karena itu pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 kurang optimal.

Mengenai penilaian autentik kurikulum 2013 membuat guru atau pendidik semakin kebingungan dalam hal menilai. Guru tidak hanya disibukkan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukkan dengan penilaian autentik. dengan adanya kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik.¹¹ Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan di atas, dapat diketahui belum optimalnya pemahaman guru terhadap penilaian autentik pada kurikulum 2013, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

¹¹Setiawati Iriani, "*Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PPKN*", Surakarta 2015, hl 5

“Pemahaman Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar”

B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini memfokuskan penelitian mengenai:

- a. Pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di madrasah ibtidaiyah no. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Pandar.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut;

- a) Pemahaman Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, aliran, pandangan, mengerti benar (akan), tahu benar (akan), pandai dan mengerti benar. Pemahaman, artinya proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan. *Nana Sudjana* menyatakan bahwa pemahaman dapat di bedakan menjadi 3 kategori, yaitu:

- 1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- 2) Tingkat pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok,
- 3) Tingkat pemaknaan ekstrapolasi, memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan siswa. Dalam penilaian autentik, keterlibatan siswa sangat penting. Asumsinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara lebih baik jika mereka tahu bagaimana akan dinilai. peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian autentik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh diluar sekolah.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah

atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

b) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penilaian autentik

1. Faktor pendukung

Ketika penilaian autentik dilakukan ada beberapa faktor yang mendukung kegiatan penilaian itu, sehingga bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, yaitu:

- a. Kompetensi yang dimiliki oleh guru.
- b. Kesiapan peserta didik.
- c. Pola kepemimpinan kepala sekolah.
- d. Terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif.
- e. Adanya laboratorium ibadah dan,
- f. Adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor-faktor inilah yang mendukung pada pelaksanaan kegiatan penilaian autentik. Tentunya akan menentukan keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi yang dimiliki peserta didik baik ranah kognitif maupun ranah psikomotorik.

2. Faktor penghambat

Disamping adanya faktor pendukung, tidak terlepas pula pemahaman Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar. Faktor penghambat dalam penilaian autentik yaitu diantaranya adalah,

- b. Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, terutama kalangan para guru, mengingat rentang waktu yang kurang memadai, terkesan terburu-buru tentang kebijakan nasional mengenai perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013.
- c. Alokasi waktu pembelajaran hanya 3 jam selama seminggu, terutama untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada ranah efektif.
- d. Jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup besar antara 30-35 orang, terutama ketika melakukan pengamatan secara cermat dan personal mengalami kesulitan dengan jumlah peserta didik yang cukup besar.
- e. Kurang optimalnya partisipasi orang tua peserta didik, terutama berkaitan dengan ketauladanan serta pembiasaan sikap spiritual dan sosial yang sudah dilakukan disekolah belum secara optimal bersinergi ketika peserta didik ada lingkungan keluarga dan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar?
2. Apakah Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan peneliti, pembahasan mengenai pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di sekolah madrasah ibtida'iyah No 366

Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar, belum banyak dibahas sebagai karya tulis ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI).

Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan karya ilmiah yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu :

- a. Masnur HR, judul Skripsi *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Membahas tentang penilaian autentik kurikulum 2013 dan implementasinya di SMA. Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik meliputi penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- b. Yubali Ani, M.PD judul Skripsi *Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013*, Membahas tentang penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran. Seperti semua pembelajaran, penilaian menolong siswa untuk menjadi lebih berperingatahuan, kritis, kompeten dan responsif. Melalui penilaian, guru dapat mengembangkan kompetensi atau talenta yang dimiliki oleh setiap siswa. Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik, dimana penilaian yang dilakukan tidak hanya hasil akhirnya saja juga tetapi juga proses selama pembelajaran berlangsung.
- c. Diana Puspitasari, judul Skripsi *Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kurikulum 2013*, Membahas tentang pemahaman guru tentang penilaian autentik, mengetahui persiapan

pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah serta pelaksanaan dan pengelolaan penilaian autentik kurikulum 2013. Pemahaman guru mengenai penilaian autentik terdapat beberapa perbedaan pendapat, dari pengertian, ciri-ciri, bentuk penilaian, teknik dan instrumen serta tujuan dari penilaian autentik.

- d. Ade Cintya Putri, judul Skripsi *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik*, membahas tentang hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah mengetahui tentang penilaian autentik dalam pembelajaran tematik, guru melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik yang mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- e. Agung Haryono, Judul Skripsi *Authentic Assesment dan Pembelajaran Inovatif Dalam Pengembangan Kemampuan Siswa*, membahas tentang kecendrungan yang menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibuktikan dengan tes-tes yang diselenggarakan disekolah baik lisan maupun tulisan lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek kognitif.
- f. Neneng Kusmijati, judul Skripsi *Penerapan Penilaian Autentik Sebagai Upaya Memotivasi Belajar Peserta Didik*, membahas tentang upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas diantaranya dapat dinilai dari hasil belajar peserta didik salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah motivasi belajar adanya motivasi belajar yang kuat membuat peserta didik belajar dengan tekun pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar yang valid dan reliabel, masih menjadi bahan perbincangan yang belum berkesudahan.

g. Setiawati Iriani, judul Skripsi *Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PPKN*, membahas tentang pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi sikap dilaksanakan menggunakan teknik penilaian diri, teman sejawat, jurnal, observasi, pelaksanaan penilaian autentik pada kompetensi kerampilan dilaksanakan menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti sebagai berikut :

- a. Menganalisis pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru khususnya di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan selanjutnya tentang masalah yang dikaji.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar, terkait tentang penilaian autentik.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai masukan oleh pihak Madrasah Ibtidaiyah No 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Penilaian Autentik*

1. Pengertian Penilaian Autentik

Terdapat dua istilah yang erat kaitannya dengan pengertian penilaian, yakni pengukuran dan evaluasi. Istilah tersebut sering kali dipergunakan secara bertukar pakai, sehingga penggunaanya sering menimbulkan kekacauan pengertian. Pengukuran adalah proses penerapan alat ukur suatu objek, bisa barang ataupun gejala menurut aturan-aturan tertentu. Pengukuran (*measurement*) dalam pendidikan menggunakan alat ukur berupa tes dan non tes. Apabila seorang guru memberikan ujian kepada peserta didik, kemudian memeriksa hasil ujian tersebut dan memperoleh skornya, proses menyatakan aspek-aspek tertentu dari hasil ujian peserta didik tersebut dalam bentuk angka-angka misalnya 10, 9, 8 (dalam rentangan skala pengukuran 0 sampai dengan 10), itulah yang dinamakan pengukuran. Proses pengukuran kemampuan peserta didik dilakukan secara tidak langsung, artinya beberapa skor yang diperoleh peserta didik baik mengenai kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotornya dilakukan melalui sistem pengujian dengan mengerjakan tes atau tugas-tugas lain, dan hasil pekerjaan tes ataupun tugas-tugas itulah yang diberi skor. Proses pengukuran dalam pendidikan merupakan tahap awal dalam proses penilaian.

Istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik. Keputusan penilaian seperti

lulus atau tidak lulus, telah mencapai standar penguasaan minimal kompetensi atau belum, dinyatakan dalam bentuk yang bersifat kualitatif, seperti baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Sebagai keputusan (*judgement*) dalam penilaian harus didukung dalam bukti-bukti peserta didik yang diperoleh melalui tahap pengukuran. Tampak jelas adanya hubungan yang sangat erat antara penilaian dan pengukuran dalam pendidikan.

Secara umum penilaian hasil belajar bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik,
- b. Mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik,
- c. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik,
- d. Mengetahui hasil pembelajaran,
- e. Mengetahui pencapaian kurikulum,
- f. Mendorong peserta didik untuk belajar, dan
- g. Mendorong guru agar memiliki kemampuan mengajar lebih baik.

Di samping penilaian sebagai terjemahan dari *assessment* terdapat istilah evaluasi (*evaluation*) yang merupakan penilaian terhadap keseluruhan program pendidikan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program (termasuk didalamnya pelaksanaan penilaian), serta hasil-hasil yang dicapai oleh program pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan tahap awal dalam proses penilaian, penilaian merupakan salah satu aspek dari evaluasi pendidikan, sedangkan evaluasi merupakan penilaian terhadap keseluruhan program pendidikan.¹²

¹²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, (Cet II; Bandung; PT ReflikaAditama, 2013), h 146-147

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. Secara sederhana penilaian autentik sering juga disebut dengan *authentic assessment*. *authentic assessment* adalah asesmen hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa dalam kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Dalam asesmen konvensional anak yang dinyatakan bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap orang yang lebih tua. Berbeda pada *authentic assessment*. Maka sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dapat dinilai melalui observasi ketika peserta didik berbicara dengan penjaga sekolah, penjaga kantin tenaga pendidik, guru dan kepala sekolah.¹³

Penilaian yang sebenarnya tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan hasil belajar siswa dinilai dari proses sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragan cara penilaian.

2. Karakteristik Penilaian Autentik

Penilaian autentik khususnya dalam sistem penilaian pada kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri yaitu Belajar tuntas, autentik, berkesinambungan, menggunakan teknik yang bervariasi, dan berdasarkan acuan kriteria (Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendis, 2013).

Belajar tuntas dimaksudkan bahwa sebelum peserta didik menguasai kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), tidak diperkenalkan mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Asumsi dalam be-

¹³Supardi, *Penilaian Autentik, Pembelajaran Afektif, kognitif dan psikomotor (konsep dan aplikasi)*, (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2015) h. 24

lajar tuntas adalah peserta didik yang belajar lambat pada waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik dengan tingkat kemampuan sedang dan tinggi.

Autentik dalam arti penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi untuk merefleksikan pengetahuan dan keterampilan sikap). Serta penekanan pada pengukuran apa yang dapat dilakukan peserta didik. Menurut kunandar bahwa karakteristik penilaian autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal). Peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan *output* (hasil pencapaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).

Berkesinambungan bahwa, penilaian bertujuan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan.

Berdasarkan acuan kriteria bahwa penilaian, peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, seperti ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing pada awal tahun pelajaran.

Pemilihan tehnik penilaian pada penilaian autentik yang dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai. Penilaian autentik menggunakan berbagai

teknik penilaian meliputi, tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.¹⁴

Penilaian autentik merupakan salah satu pilar dalam pembelajaran kontekstual. mengemukakan bahwa Penilaian autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa salah satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, *Assessment* Autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam suatu proses pembelajaran Penilaian Autentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas ataupun diluar kelas.¹⁵

Secara lebih luas Penilaian Autentik didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*) proses (*process*) dan keluaran (*output*) pembelajaran (Permendiknas Nomor 66 tahun 2013). Penilaian Autentik dilakukan mengukur kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan.

¹⁴Supardi, *Penilaian Autentik, Pembelajaran Afektif, kognitif dan psikomotor (konsep dan aplikasi)*, (jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 26-27

¹⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, h 147-148

Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 menggariskan penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman “temat sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai dengan rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Lebih lanjut dinyatakan pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemostrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan adalah berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Penilaian Autentik merupakan penilaian yang sederhana terhadap hasil belajar siswa penilaian sederhana tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan hasil belajar siswa dinilai dari proses sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam penilaian. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan sebuah informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Elin Rosalin menyebutkan bahwa “penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara.”

Dengan demikian Penilaian Autentik merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang

dimiliki siswa setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir. Penilaian Autentik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa, apakah siswa melakukan pengalaman belajar atau tidak serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif atau tidak.

Pergeseran dari penilaian kelas kepada penilaian autentik karena adanya pergeseran-pergeseran sebagai berikut :

1. Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan melalui hasil saja), menuju Penilaian Autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
2. Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar di dasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor yang ideal (maksimal).
3. Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga pada kompetensi inti dan SKL.
4. Mendorong pemanfaatan portofolio yang di buat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

Berdasarkan pergeseran paradigma di atas menurut Kunandar penilaian autentik “adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan kepada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan dengan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pemanfaatan penilaian autentik dalam penilaian pembelajaran diharapkan “menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan

afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang trintegrasi.¹⁶

Penilaian autentik juga disebut dengan penilaian alternatif. Pelaksanaan Penilaian Autentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (*multiple-choice, matching, true-false* dan *paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemostrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa:

- a. Tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli dihadapan siswa (*hands-on penilaian*).
- b. Tugas (tugas keterampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi).
- c. Format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: potofolio, interview, daftar cek, persentasi oral, dan debat).

Beberapa pembaruan yang tampak pada penilaian autentik adalah :

- a. Melibatkan siswa dala tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dalam kehidupan nyata siswa,
- b. Tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional,
- c. Melibatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas,
- d. Menyadarkan siswa tentang apa yang harus dikerjakannya akan di nilai,
- e. Merupakan alat penilaian dengan latar standar (*standar setting*), bukan alat penilaian yang distandarisasikan,
- f. Berpusat pada siswa (*student contered*) bukan berpusat pada guru (*teacher conterd*), dan

¹⁶Supardi, *Penilaian Autentik, Pembelajaran Afektif, kognitif dan psikomotor (konsep dan aplikasi)*, (jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 24-26

- g. Dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang kulturalnya.

Sebagai sebuah proses, Penilaian Autentik dilakukan melalui langkah-langka peneranaan, tahap penyusunan, alat penilaian, tahap pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, tahap pengolahan dan tahap penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Teknik Penilaian autentik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*), atau lisan penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*) dan penilaian diri.¹⁷ Penilaian juga dapat diukur langsung terhadap prestasi yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Fungsi dan Manfaat Penilaian Autentik

Menurut *Thorndike* dan *hagen* fungsi dan manfaat penilaian dalam pendidikan diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut:

- a. Pengajaran
- b. Hasil belajar
- c. Diagnosis dan usaha perbaikan
- d. Penempatan
- e. Seleksi
- f. Bimbingan dan konseling
- g. Kurikulum dan
- h. Penilaian kelembagaan

Merujuk pada pendapat di atas, Depdiknas menjabarkan lebih lanjut fungsi penilaian berbasis kelas atau Penilaian Autentik sebagai berikut:

¹⁷Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, h 148-149

- a. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang biasa dikembangkan peserta didik sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e. Sebagai kontrol bagi pendidik dan satuan pendidik tentang kemajuan perkembangan peserta didik

Bagaimana pemanfaatan penilaian autentik? guru memanfaatkan hasil penilaian autentik untuk hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung
- b. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.
- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru.

- f. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
- g. Memberikan umpan balik bagi para pengambil kebijakan (Diknas Daerah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang digunakan.¹⁸ penilaian juga dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Pengamatan dilakukan secara sistematis berfokus pada tiap-tiap peserta didik dan perilaku tertentu agar bisa diperoleh gambaran yang lebih jelas dan lebih akurat.

4. Penilaian Autentik dan Penerapannya.

A. Penilaian kognitif

a. Pengertian penilaian kognitif

Penilaian kognitif merupakan salah satu bentuk penilaian untuk mengukur kemampuan berfikir siswa. Didalam penilaian kognitif ini terbagi menjadi 2 jenis penilaian yaitu penilaian produk dan penilaian proses. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

b. Tingkatan penilaian kognitif

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

a) Tingkatan pengetahuan (*knowledge*).

Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk mampu mengingat (*recall*), berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya.

¹⁸Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, h. 150

b) Tingkat pemahaman (*comprehension*).

Pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.

c) Tingkat penerapan (*application*),

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

d) Tingkat analisis (*analysis*).

Merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisah dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

e) Tingkat evaluasi (*evaluate*)

Kategori evaluasi diartikan untuk membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Kriteria yang paling sering digunakan dalam mengevaluasi adalah kualitas, efesien, dan konsistensi, dimana kategori ini dapat ditentukan oleh para peserta didik atau para guru. Kategori mengevaluasi mencakup sejumlah

proses kognitif, yaitu memeriksa (*checking*), dan mengkritik (*critiquing*).

- Memeriksa (*checking*), adalah proses menguji atau konsistensi internal atau yang terjadi pada suatu operasi atau produksi. Proses memeriksa terjadi pada saat peserta didik menguji apakah suatu data yang mendukung atau tidak suatu hipotesis. Disamping itu juga menguji apakah suatu materi yang disajikan mengandung bagian-bagian yang saling berkaitan atau berkontradiksi satu sama lain. proses memeriksa juga ini mencakup proses-proses menentukan keberhasilan kerja suatu rencana.
- Mengkritik (*critiquing*), proses mengkritik adalah proses menilai suatu operasi atau produk berdasarkan kriteria dan standar eksternal. Dalam proses ini, seorang peserta didik harus mencatat sifat-sifat positif dan negatif dari suatu produk dan membuat penilaian berdasarkan sifat tersebut proses mengkritik ini berisi kegiatan mengkritik dan memberi solusi.

f) Tingkat mencipta (*create*).

Mencipta adalah proses mengumpulkan sejumlah elemen tertentu menjadi suatu kesatuan yang fungsional. Proses ini mengajarkan kepada peserta didik agar mampu membuat produk baru dengan cara mengorganisasikan sejumlah elemen berdasarkan struktur yang belum pernah ada atau diprediksi sebelumnya. Proses kognitif ini biasanya dikoordinasikan dengan pengalaman belajar yang sudah dimiliki peserta didik.¹⁹

¹⁹ <file:///C:/Users/Rafidah/Downloads/Dimensi%20Kognitif%20-%20Eureka%20Pendidikan.htm>, di tulis oleh Eureka, di akses pada tanggal 12 Maret 2018

c. Macam- macam teknik penilaian kognitif yaitu :

- Tes atau pertanyaan lisan di kelas, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis dan tes lisan itu adalah tes yang pelaksanaanya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.
- Pilihan ganda yaitu, tes dimana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban lebih dari satu.
- Uraian obyektif atau uraian bebas yaitu, uraian obyektif memiliki sehimpunan jawaban dengan rumusan yang relati lebih pasti sehingga dapat dilakukan penskoran secara obyektif. Dan tes uraian adalah dalam literatur disebut jugan (*essay examination*) merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Sehingga secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata bahasa sendiri.
- Jawaban atau isian singkat yaitu, menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban singkat berupa kata, frase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, atau kalimat yang sudah pasti.
- Portofolio, yaitu penilaian portofolio merupakan kumpulan produksi peserta didik yang berisi berbagai jenis karya peserta didik.²⁰ Setelah mengetahui macam-macam teknik penilaian kognitif seorang pendidik lebih mudah untuk menilai peserta didiknya.

²⁰<file:///C:/Users/Rafidah/Downloads/PENYUSUNAN%20INSTRUMEN%20PENILAIAN%20KOGNITIF%20AFEKTIF%20PSIKOMOTORIK%20KEPRIBADIAN.htm>, di tulis oleh Aufa, di akses pada tanggal 12 Maret 2018

B. Penilaian Afektif

c. Pengertian Penilaian Afektif

Penilaian afektif adalah penilaian yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Penilaian afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran yang diajarkan, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran, motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru.²¹

Menurut Popham, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta

²¹ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/about-me/>, Akhmad Sudrajat, di akses pada tanggal 06 maret 2018 pukul 18.00.

didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

d. Tingkatan Penilaian Afektif

Menurut *Krathwohl*, bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif, dalam pembelajaran sains, misalnya, didalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah ini adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi *Krathwohl* ada lima yaitu ;

1. Tingkat *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

Kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang peka dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol, dan menyeleksi, gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Misalnya, peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2. *Responding* (menanggapi)

Mengandung arti “adanya partisipasi aktif” jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengintruksikan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang receiving, hasil pembelajaran pada peringkat menekankan pada perolehan respon, serta keinginan memberi respon.

3. *Valuing (menilai dan menghargai)*

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan suatu kegiatan objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing merupakan tingkat efektif yang lebih tinggi lagi dari pada receiving dan responding. Dalam kaitan proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep dan fenomena, yaitu baik atau buruk.

4. *Organization (mengatur dan mengorganisasikan)*

Merupakan perkembangan dan nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Peserta didik sudah sampai dengan peringkat organization ini ditandai dengan membangun sistem nilai intenal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai misalnya mengembangkan filsafat hidup.

5. *Characterization (karakterisasi)*

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini merupakan tingkat efektif yang tertinggi, karena sikap batin peserta didik benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki filsafat hidup yang matang. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk sewaktu-waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik atau pola hidup, tingkah lakunya menetap konsisten dan dapat diramalkan.²² Setelah melihat kelima tingkatan penilaian afektif kita bisa melihat bagaimana perubahan sikap yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai peserta didik. Seperti para pakar mengatakan bahwa sikap seorang dapat diramalkan perubahannya bila kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

c. Macam-macam teknik Penilaian Afektif

Ada 5 macam penilaian afektif yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

a) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan suatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik

²² <http://www.scribd.com/mobile/doc/169089562/Pengertian-penilaian-afektif-perkembangan-instrumen-afektif>, di tulis oleh Oswald Sitanggang di akses pada tanggal 25 februari jam 12.00

terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

b) Minat

Menurut Getzel, minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,
- mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama,
- acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,
- mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
- bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
- meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan

intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut.

- Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
- Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
- Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
- Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
- Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
- Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
- Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
- Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
- Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
- Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
- Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan.
- Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
- Peserta didik mampu menilai dirinya.
- Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
- Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

d) Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler, yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat

e) Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan

berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang. Ranah afektif lain yang penting adalah:

- Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.²³ Setelah melihat lima macam penilaian afektif pendidik dapat menilai bagaimana perubahan peserta didik mulai dari sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

C. Penilaian Psikomotor

a. Pengertian Psikomotor

Psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar efektif (yang baru tampak dalam bentuk kecendrungan-kecendrungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, manari, memukul, dan sebagainya.²⁴

b. Macam-macam penilaian psikomotor

Hasil belajar pada psikomotor yang berbentuk keterampilan dapat diukur pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran atau sesudah proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran sedang berlangsung

²³<http://www.scribd.com/mobile/doc/169089562/Pengertian-penilaian-afektif-perkembangan-instrumen-afektif>, di tulis oleh Oswald Sitanggang di akses pada tanggal 25 februari jam 12.00

²⁴http://www.academia.edu/9127924/DEFINISI_KOGNITIF_AFEKTIF_DAN_PSIKOMOTORIK, di tulis oleh Daud Kristiyanto

proses dapat dilakukan pengamatan langsung melalui tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sesudah mengikuti pembelajaran penilaian hasil belajar psikomotor yang dilakukan dapat dilakukan dengan cara :

a. Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok untuk digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik menyebutkan identitas diri dan keluarga di depan kelas, praktik kerja sama, bermain peran dan lain-lain.²⁵

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dengan periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan mata pelajaran tertentu secara jelas pada peserta didik.²⁶

c. Penilaian produk

Penilaian produk adalah terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa untuk membuat produk-produk dan teknologi

²⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, h. 153-154

²⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, h. 163

dan seni seperti, barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik dan logam.²⁷

d. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang berdasarkan pada kesimpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya siswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.²⁸ Penilaian juga dapat dilihat langsung terhadap prestasi yang ditunjukkan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Penilaian Autentik dalam kurikulum 2013

Imas Kuenasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang. *Kunandar* juga menyatakan bahwa penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam kurikulum 2013, Cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik dasar KI 1 (sikap spiritual), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (keterampilan). Acuan suatu penilaian adalah indikator yang merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian indikator merupakan tanda-tanda

²⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, h. 164

²⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, h. 165

yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai. Dibawah ini dideskripsikan beberapa karakteristik dari sikap-sikap dasar yakni:

a. Sikap Spiritual (Kompetensi Inti 1)

Spiritual adalah hubungan dengan yang maha kuasa dan maha pencipta tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu, adapun sikap spritual sebagai berikut:

- 1) Menghargai menghayati ajaran agama yang dianut.
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
- 3) Menjalankan ibadah tepat waktu.
- 4) Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
- 5) Bersyukur atas nikmat dan karunia tuhan yang maha esa.
- 6) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
- 7) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- 8) Berserah diri (tawakal) kepada tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
- 9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan tuhan yang maha esa.
- 10) Menghormati orang lain menjalankan ibada sesuai dengan agamanya.²⁹

b. sikap sosial (kompetensi Inti 2)

sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek, kesadaran yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial sikap

²⁹ <http://silvanadewi09.blogspot.co.id/2017/01/sikap-spiritual-dan-sikap-sosial.html>, di tulis oleh My Assignment, di akses pada tanggal 19 februari 2018, pada jam 11.16 WIB

sosial dinyatakan tidak seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Ada beberapa aspek dalam sikap sosial yaitu:

- 1) Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan tindakan dan pekerjaan, tidak menjadi plagiat atau mengambil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber, mengungkapkan perasaan apa adanya, menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya, mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
- 2) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat-masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain tanpa bukti yang akurat, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, menepati janji, tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri, melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh atau diminta.
- 4) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan dan keyakinan. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, dapat menerima kekurangan orang lain, dapat memaafkan kesalahan orang lain, mampu dan mau bekerjasama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang,

pandangan, dan keyakinan, tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, kesediaan untuk belajar dari keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik, terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

- 5) Gotong royong adalah bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah, kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan, bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, tidak mendahulukan kepentingan pribadi, mencari jalan untuk mengatasi perbedaan atau pendapat antar diri sendiri dengan orang lain, mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.
- 6) Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesatuan bersifat relatif artinya yang dianggap baik atau santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain. Menghormati orang lain yang lebih tua, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain, bersikap 3S (salam, senyum, sapa), meminta izin ketikan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.
- 7) Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.mampu membuat keputusan

dengan cepat, tidak mudah putus asa, tidak canggung dalam bertindak, berani presentasi dalam kelas, berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.³⁰

c. pengetahuan (Kompetensi Inti 3)

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menjelaskan bahwa ada enam kategori pada dimensi proses kognitif atau sasaran penilaian pada ranah pengetahuan adalah sebagai berikut.

- 1) Mengingat, yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.
- 2) Memahami, yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.
- 3) Mengaplikasikan, yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur kedalam keadaan tertentu.
- 4) Menganalisis, yaitu memecah-mecah materi jadi bagian-bagian dan hubungan antara bagian-bagian tersebut keseluruhan struktur dan tujuan.
- 5) Mengevaluasi, yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar.
- 6) Mencipta, yaitu memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu yang baru dan koheren untuk membuat suatu produk yang orisinal.³¹

d. Keterampilan (Kompetensi Inti 4)

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu diberbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

³⁰ <http://silvanadewi09.blogspot.co.id/2017/01/sikap-spiritual-dan-sikap-sosial.html>, di akses pada tanggal 19 februari 2018, pada jam 11.16 WIB

³¹ Ade Cintya Putri, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kec. Wates Kab. Kulon Progo*, Yogyakarta 2015, h 14

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik yaitu:

- 1) Penilaian Praktik, adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan sesuatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Dengan demikian, aspek yang dinilai dalam penilaian praktik adalah kualitas proses mengerjakan/melakukan suatu tugas.
- 2) Penilaian Produk, penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki kedalam wujud produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari proses maupun hasil akhir.
- 3) Penilaian Projek, suatu kegiatan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya melalui penyelesaian suatu instrumen projek dalam periode/waktu tertentu.
- 4) Penilaian portofolio, merupakan teknik untuk melakukan penilaian terhadap aspek keterampilan. Dalam panduan ini portofolio merupakan kumpulan sampel karya terbaik dari KD-KD pada KI-4.³²

Berdasarkan uraian maka, dapat dinyatakan bahwa penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan. Sasaran penilaian autentik yang digunakan dalam penilaian ini yaitu sasaran penilaian autentik berdasarkan olahan *Krathwohl, Anderson, dan Dyers* yang sudah tertera didalam salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.³³ Penilaian juga menuntut peserta didik mendemonstrasik suatu kompetensi

³² <http://emtha1110.blogspot.co.id/2017/05/penilaian-keterampilan-dalam-kurikulum.html?m=1>

³³ Ade Cintya Putri, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kec. Wates Kab. Kulon Progo, Yogyakarta* 2015, hl 15

tertentu dengan menggunakan tes praktis. Penilaian sederhana juga tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga kemajuan hasil belajar siswa.

C. *Ketetapan Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik*

Penilaian merupakan bagian integral dari sebuah pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diterapkan. Penilaian di dalam pembelajaran membantu guru dalam mengevaluasi keefektifan kurikulum, strategi mengajar dan kegiatan belajar yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian bukan hanya sebatas nilai saja, namun melalui penilaian guru dapat merayakan pencapaian dan mendukung siswa menghadapi tantangan belajar.

Salah satu penekanan didalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Seperti yang kita ketahui penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran mengenai perkembangan peserta didik setelah peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang ada pada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).³⁴

Pada penilaian autentik, siswa diminta untuk menerapkan konsep atau teori dalam keadaan sebenarnya sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa. Oleh karena itu guru harus memperhatikan

³⁴ Kunandar. Penilaian Autentik. *"Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013."* Suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rajagrafindo, 2013. h. 35-36

keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Contohnya untuk PAUD, TK dan SD, lebih banyak porsi pada soft skill (misalnya kemampuan yang perlu dilatih dan diukur, antara lain: mengamati, motivasi berprestasi, kemampuan kerja keras, disiplin, berkomunikasi, tata krama, dll) daripada penilaian Hard skill (pengukuran penguasaan pengetahuan dan keterampilan).

Berikut adalah ciri-ciri penilaian autentik:

1. Mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
4. Tes hanya salah satu alat mengumpulkan data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan mencerminkan bagian-bagian kehidupan nyata setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian, bukan keluasannya (kuantitas).

Sedangkan karakteristik penilaian autentik, adalah sebagai berikut:

1. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, pencapaian kompetensi terhadap satu kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, menekankan pencapaian kompetensi keterampilan (skill) dan kinerja, bukan kompetensi yang sifatnya hafalan dan ingatan
3. Berkesinambungan dan terintegrasi, merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

4. Dapat digunakan sebagai feed back, dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

Berdasarkan ciri-ciri karakteristik penilaian autentik di atas, maka proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang mencerminkan masalah dunia nyata/sehari-hari. Sehingga dalam merancang penilaian autentik, perlu memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut: penilaian harus menggunakan sebagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, penilaian harus bersifat holistik mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan dan pengetahuan).

Menurut permendikbud, standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan secara seimbang, untuk mengetahui bahwa setiap peserta didik sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Muatan didalam penilaian antara lain, ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/ kompetensi muatan/ kompetensi program dan proses. Adapun teknik dan instrumen penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian kompetensi sikap
 - e. Observasi yang dilakukan secara berkesinambungan baik secara langsung maupun tidak langsung perilaku peserta didik
 - f. Penilaian diri, meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam pencapaian kompetensi.
 - g. Penilaian antar siswa, siswa saling melihat menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.

- h. Jurnal, merupakan catatan guru baik dalam maupun di luar kelas, mengenai kekuatan dan kelemahan siswa.
- 2. Penilaian kompetensi pengetahuan.
 - a. Tes tulis, berupa PG, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian.
 - b. Tes lisan, berupa daftar pertanyaan.
 - c. Penugasan, berupa pekerjaan rumah dan proyek yang dapat dikerjakan individual maupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Berdasarkan penjabaran di atas, instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan instrumen yang digunakan, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Prinsip yang paling penting dari penilaian autentik adalah dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa saja yang sudah diketahui oleh peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dilakukan oleh peserta didik setelah pembelajaran selesai. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan dalam melakukan penilaian autentik ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni:

- 1. Autentik dan instrumen yang digunakan, menggunakan instrumen yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik atau tuntutan kompetensi yang ada di kurikulum.
- 2. Autentik dari aspek yang diukur, menilai aspek-aspek hasil belajar secara komprehensif meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.
- 3. Autentik dari aspek kondisi peserta didik, menilai input (kondisi awal peserta didik) proses (kinerja dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, keterampilan maupun pengetahuan peserta didik mengikuti proses belajar mengajar).

Melalui kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik yang memperhatikan seluruh minat, potensi dan prestasi peserta didik secara menyeluruh. Penilaian juga dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didik yang dievaluasi. Sangat penting melibatkan peserta didik dalam penilaian, sehingga peserta didik secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil pembelajaran mereka.

3. Penilaian kompetensi keterampilan
 - a. Penilaian kerja, peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan praktek, proyek, dan portofolio.
 - b. Tes praktek, penilaian yang menuntut respons berupa perilaku yang sesuai dengan tuntutan kompetensi.
 - c. Proyek, tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan dan pelaporan baik tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
 - d. Portofolio, berupa kumpulan seluruh karya siswa yang bersifat reflektif-integratif, dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.³⁵

Guru dalam kelas juga dapat mempercayai kemampuan peserta didik dalam mencapai kriteria ketuntasan setiap kompetensi, bila peserta didik mendapat bantuan yang tepat. Misalnya, memberikan bantuan sesuai dengan gaya belajar peserta didik pada waktu yang tepat sehingga kesulitan dan kegagalan tidak menumpuk. Remedial yang di berikan guru mata pelajaran juga akan mampu memberikan kontribusi yang sangat baik kepada peserta didik dalam pencapaian hasil belajar.

³⁵ Widoyoko, S. E. Putro. Evaluasi program pembelajaran. "*Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik.*" Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013. h. 41-43

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan.³⁶

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar, yang berlokasi di Jln. Poros Bumiayu Kec. Wonomulyo.

B. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah Guru di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data. Informan sebagai sumber data. Informan adalah individu yang diharapkan dapat menjadi mitra penelitian. Alasan itulah yang mendasari peneliti untuk memilih informan agar memudahkan dalam mengkaji penelitiannya. Adapun jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 8 orang seorang Guru di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

Data atau objek yang diteliti adalah Guru di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar. Dengan maksud

³⁶Lexy. J. Maleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (cet. 23; Bandung: Rosda Karya, 2007), hl.15

untuk mengetahui dan mengungkapkan pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik, sehingga peneliti juga dapat mengetahui faktor pendorong dan penghambat pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah no. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

Sumber data dalam skripsi menggunakan dua sumber yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh penulis dilapangan yaitu dengan cara mengajar, guru dapat menilai peserta didik dengan melakukan Penilaian Autentik.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti. Peneliti juga banyak mendapat referensi, khususnya Penilaian Autentik di Madrasah Ibtidaiyah No.366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan penelitian sebagai berikut:

1. *Library research* (riset kepustakaan)

Library Research (riset kepustakaan), yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku/majalah, misalnya buku-buku tentang penilaian Autentik ataupun yang terkait dengannya. Adapun pengutipan dalam metode sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip suatu karangan tanpa mengubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu karangan dengan bahasa atau redaksi tanpa mengubah maksud dan pengertian yang ada.
- c. Ikhtisar yakni penulis mengadakan penyaringan pendapat para ahli kemudian membuat suatu kesimpulan.

2. *Field research* (riset lapangan)

Field reserach (riset lapangan) yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi, yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Obsevasi dilakukan pada semua Guru di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar. Agar dapat diketahui secara langsung Pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷ Adapun wawancara yang digunakan dalam metode ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian. Wawacara dilakukan guna mendapat data secara langsung dari penelitian, yang merupakan informan yaitu para Guru Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar. Adapun jumlah yang

³⁷J. LexyMoleong, *MetodologiPenelitianKualitatif* (Bandung : RosdaKarya, 2002), h.135.

diwawancarai adalah semua Guru di Madrasah Ibtidaiyah No. 366 Bumiayu tersebut.

Menurut singariban, berpendapat bahwa wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam hal ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, yaitu pewawancara, responden, topik penelitian tertuan dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.³⁸

b. Pedoman wawancara

Dalam usulan penelitian ini, peneliti mengemukakan rencana wawancara secara garis besar yang dapat dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informasi sehingga perolehan informasi yang lengkap, aktual dan akurat.³⁹

Adapun beberapa pedoman pertanyaan dalam wawancara itu adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang Penilaian Autentik yang berlaku pada Kurikulum 2013 ?
- b) Bagaimana langkah-langkah atau adakah langkah-langkah khusus yang Bapak/Ibu lakukan ketika melakukan penilaian Autentik terhadap siswa ?
- c) Kesulitan atau kendala-kendala apa saja yang Bapak/Ibu temui dalam mengerjakan Penilaian Autentik?
- d) Pernahkah Bapak/Ibu mengeluh ketika melakukan Penilaian Autentik terhadap siswanya?

³⁸MasriSingarimba, *MetodePenelitianSurvei* (CET III, Jakarta :Pustaka PL3ES, 1987), h.183.

³⁹www.scirbd.com/doc/22180021/PEDOMAN-WAWANCARA#sribd.

e) Bagaimana rata-rata kemampuan siswa siswi dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum 2013.?

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud adalah proses wawancara antara peneliti dan informan dan pada saat informan berinteraksi di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah No.366 Bumiayu.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Setelah masalah di lapangan terlihat jelas, maka instrument didukung dengan :

a) Pedoman Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun wawancara yang digunakan dalam metode ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur atau wawancara terpimpin.

b) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud berupa wawancara antara peneliti dan informan, kamera, alat perekam, laptop, dan alat-alat dokumentasi berupa foto-foto atau gambar kegiatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴⁰ Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan satu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya.⁴¹

Adapun proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstarkan dan transformasi data.⁴² Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

⁴⁰Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011), h.103.

⁴¹TjetjepRohendiRohidi, “ *Analisis Data Kualitatif*”, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

⁴²Sugioyono, “*Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif*”(Jakarta: UI Press, 2009), h. 247

2. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.⁴³ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conslusion Drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis dan kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

⁴³Sugioyono, "*Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif*(Jakarta: UI Press, 2009), h. 249

BAB IV

HASIL PENELITIAN.

A. Hasil Penelitian

a. Pemahaman Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik

Dalam menyajikan data, yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan Pemahaman Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis adalah menganalisa data-data yang terkumpul.

Adapun prosedur analisa-analisa yang akan dipergunakan adalah menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu suatu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi dalam rangka mencari kesimpulan yang digambarkan dengan kata.

Penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang menuruk pada situasi atau konteks dunia nyata, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri.

Penilaian yang autentik dilakukan secara integrasi dengan proses pembelajaran penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Penilaian semacam ini berfokus pada tugas-tugas kompleks dan kontekstual

bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan potensi peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dan penanaman nilai-nilai dasar dan luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan batin. Yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum.

Guru mengajar untuk memberikan keterampilan pada siswa untuk belajar dan mempraktikkan bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya sekaligus memberikan penilaian terhadap peserta didik untuk tujuan yang nyata dan jelas. Penilaian kinerja yang berkisar dari jawaban yang relative pendek sampai pada proyek jangka panjang yang meminta para siswa untuk memperagakan hasil kerjanya. Dalam hal ini membutuhkan peran serta pemikiran tingkat tinggi siswa untuk menyatukan beberapa keterampilan yang berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memberikan nilai kepada peserta didiknya dengan nyata dan jelas agar ia menjadi seorang pendidik yang profesional baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Sebagaimana pembahasan yang telah dijelaskan pada kajian pustaka bahwa pemahaman guru merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki oleh setiap guru tidak terkecuali guru agama.

Penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai Pemahaman Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar. Sesuai indikator yang

telah ditentukan sebelumnya, yaitu mengenai pemahaman guru terhadap penilaian autentik dalam kurikulum 2013.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan siswa. Dalam penilaian autentik keterlibatan siswa sangat penting. Asumsinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara lebih baik jika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Hal ini pula terjadi di madrasah ibtidaiyah no 366 bumiayu sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang guru di sekolah tersebut yaitu

Ibu Istiqomah, S.Pd.I berikut penjelasannya :

Penilaian autentik adalah suatu penilaian yang berbasis kelas yang dilakukan secara komprehensif sebagai suatu pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dibawah kewenangan guru kelas.⁴⁴

Begitupun pendapat salah satu seorang guru disekolah tersebut yaitu

Ibu Qomariah, S.Pd.I yang menyatakan bahwa :

Penilaian autentik pada kurikulum 2013 penilaian ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.⁴⁵

Hal tersebut senada dengan yang di ungkap oleh salah seorang guru

yaitu Bapak Hasan, S.Ag yang menyatakan bahwa:

Dengan adanya penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dapat meningkatkan pembelajaran dalam banyak hal, karena dalam penilaian autentik mencakup 3 aspek yaitu sikap spritual, pengetahuan, dan keterampilan dan apabila dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditentukan.⁴⁶

Jadi pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik adalah harus lebih memahami tentang penilaian autentik yang di terapkan oleh

⁴⁴Hasil Wawancara peneliti dengan ibu Istiqomah, S.Pd.I Sebagai guru kelas I di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu pada tanggal 07 Agustus 2017 pukul 09.30.

⁴⁵Hasil wawancara peneliti dengan ibu Qomariah, S.Pd.I Sebagai guru kelas II di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu pada tanggal 07 agustus pukul 10.00

⁴⁶Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hasan, S.Ag Sebagai guru kelas III di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu pada tanggal 08 agustus pukul 09.20

kurikulum 2013. Hal ini dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Penilaian merupakan bagian integral dari sebuah pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penilaian di dalam pembelajaran membantu guru-guru dalam mengevaluasi keefektifan kurikulum, strategi mengajar belajar dalam mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Penilaian autentik dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik secara nyata.

a. Langkah-langkah dalam melakukan penilaian autentik.

Pemahaman guru tentang penilaian autentik kemudian di terapkan dengan beberapa langkah-langkah dalam melakukan penilaian autentik. Dalam konteks kurikulum 2013, langkah-langkah yang dilakukan dalam mengerjakan penilaian autentik adalah sebagai berikut

- a. Perencanaan, yang meliputi: a) analisis KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 yang akan diajarkan; b) menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; c) merancang skenario pembelajaran; d) menentukan KD dari KI-1 dan KD dari KI-2 yang akan dicapai dalam pembelajaran; e) menentukan bentuk dan instrumen penilaian yang akan digunakan.
- b. Pelaksanaan, yakni melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat sekaligus melakukan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. Analisis atau pengolahan nilai yang diperoleh melalui instrumen yang telah digunakan.

- d. Pelaporan, hasil penilaian yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dengan deskripsi dari masing-masing aspek tersebut.

Hal ini dijelaskan pula oleh seorang guru di madrasah ibtidaiyah no 366 bumiayu kec. Wonomulyo kab. Polewali mandar yaitu Hasan S.Ag berikut penjelasannya :

Langkah langkah khusus yang dilakukan ketika melakukan penilaian autentik adalah:

- a. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- b. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, dan efisien.
- c. Pelaksanaan penilaian peserta didik dapat dilaksanakan dengan tepat waktu dari segala konsekuensinya.⁴⁷

Begitupun salah seorang guru yang menjelaskan langkah-langkah khusus ketika melakukan penilaian autentik yaitu Ibu Nurul Hidayah yang menyatakan bahwa:

Langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan kompetensi yang utuh merefleksikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sikap, melakukan pengamatan pada setiap kegiatan atau tingkah laku siswa. Keterampilan, dengan memberikan tugas-tugas praktek. Dan pengetahuan, memberikan tes tertulis maupun lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.⁴⁸

jadi penilaian autentik terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar dilihat dari tercapai langkah langkah yang diterapkan oleh penilaian autentik, selain langkah-langkah khusus yang dilakukan seorang pendidik juga dapat mengamati peserta didik dari Sikap, Keterampilan, dan pengetahuan dalam menerapkan penilaian autentik adapun kendala-kendala atau kesulitan tersendiri yang di rasakan oleh seorang guru.

⁴⁷Hasil wawancara peneliti dengan bapak Hasan, S.A.g Sebagai guru kelas III di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu pada tanggal 07 agustus pukul 10.30

⁴⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurul Hidayah Sebagai guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu pada tanggal 09 agustus pukul 09.40

Berikut ini penjelasan dari salah seorang guru di madrasah ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar yaitu Ibu Salmiah S.Pd.I menyatakan bahwa :

- Kendala dalam melaksanakan penilaian autentik adalah
- a. Belum meratanya kegiatan pelatihan dan kesempatan mengikuti seminar kurikulum 2013.
 - b. Belum mampu mengelolah waktu melakukan penilaian sesuai dengan kurikulum 2013.
 - c. Kurang lengkap jenis penilaian yang digunakan.
 - d. Belum terbiasa menyusun rubrik penilaian.⁴⁹

Senada dengan yang di katakan oleh salah seorang guru yaitu Ibu Komaria yang menyatakan bahwa:

- Kendala dalam melaksanakan penilaian autentik adalah
- a. Perencanaan yang rumit
 - b. Banyaknya komponen yang diperhatikan guru secara bersamaan dalam melaksanakan penilaian
 - c. Penilaian sikap yang harus memperhatikan secara detail dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu ruangan.⁵⁰

Jadi pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik dapat dilihat dari bagaimana cara guru tersebut bisa belajar sendiri dengan memanfaatkan elektronik seperti internet smarphone dll. Karna keterbatasan dalam mengikuti pelatihan kurikulum 2013.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan penialian autentik.

1. Faktor-faktor pendukung dalam menerapkan penilaian autentik

Ketika penilaian autentik dilakukan ada beberapa faktor yang mendukung dalam kegiatan penilaian itu, sehingga bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, yaitu:

a. Kompetensi yang dimiliki oleh guru

⁴⁹Hasil wawancara peneliti dengan ibu Salmiah, S.Pd.I Sebagai guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu pada tanggal 08 agustus pukul 09.40

⁵⁰Hasil wawancara peneliti dengan ibu Komariah Sebagai guru kelas II di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu pada tanggal 08 agustus pukul 09.40

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: 1). Kompetensi Pedagogik, 2). Kepribadian, 3). Sosial, 4). Profesional. Keempat kompetensi ini tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh salah seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah Ibu Salmiah S.Pd.I Guru kelas V mengatakan bahwa:

“Kompetensi yang dimiliki guru yang ada di Sekolah Madrasa Ibtidaiyah no 366 Bumiayu ini sebagian guru sudah paham tentang penilaian autentik dan sebagian guru masih dalam tahap pembelajaran. Sehingga menurut saya bisa dikatakan bahwa kemampuan kompetensi yang dimiliki sudah cukup baik”.⁵¹

b. Kesiapan peserta didik.

Siswa dapat mempelajari dan mencerna pelajaran dengan lebih mudah karena telah memiliki kematangan yang baik untuk menerima pelajaran tersebut.

Dalam belajar sangatlah dibutuhkan persiapan diri untuk menghadapinya. Belajar adalah cara seseorang untuk mengetahui suatu perihal yang belum bisa dilakukan. Seorang baru dapat belajar tentang suatu apabila dalam dirinya sudah terdapat “Readiness” untuk mempelajari sesuatu itu. Karena dalam kenyataannya setiap individu mempunyai perbedaan individu, maka masing-masing individu mempunyai latar belakang perkembangan yang berbeda-beda.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Nurul Hidayat yang mengatakan bahwa:

⁵¹ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Salmiah, S.Pd.I Sebagai guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

“Kesiapan Peserta didik dalam menerima pembelajaran kurikulum 2013 yaitu berhubung peserta didik, masih terbiasa dengan kurikulum sebelumnya maka peserta didik masih membutuhkan penyesuaian”.⁵²

Seperti halnya pula yang dikatakan oleh Bapak Hasan, S.A.g yang mengatakan bahwa:

“Kesiapan Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu masih membutuhkan penyesuaian karena terkendala dengan sarana yang kurang untuk menerima pembelajaran kurikulum 2013”.⁵³

c. Pola kepemimpinan kepala sekolah

Sekolah sebagai pendidikan formal yang bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru, murid, dan seluruh komponen sekolah. didalam kepemimpinannya kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi dilingkungan sekolahnya.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh Ibu Istiqoma S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“Pola kepemimpinan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu sangat baik meskipun baru terangkat menjadi kepala sekolah dan harapan kami semoga sekolah kami bisa menjadi lebih baik lagi dari tahun sebelumnya”.⁵⁴

Senada dengan yang di paparkan oleh Bapak Hasan, S.A.g bahwa:

“Pola kepemimpinan kepala sekolah madrasah ibtidaiyah no 366 bumiayu sudah berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, siapapun yang menjadi pemimpin kita harus bekerja sama demi kemajuan sekolah”.⁵⁵

⁵² Hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurul Hidayah Sebagai guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Hasan, S.A.g Sebagai guru kelas III di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

⁵⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan ibu Istiqomah, S.Pd.I Sebagai guru kelas I di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

⁵⁵ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Hasan, S.A.g Sebagai guru kelas III di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

Seperti halnya pula yang dikatakan oleh salah seorang guru yaitu ibu

Salmiah S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“Pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah memberikan motivasi kepada bawahan, melakukan interaksi, kerjasama antar peran dan melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan serta bimbingan kepada pendidik”.⁵⁶

d. Terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan yang kondusif. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dan lingkungannya sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh salah seorang guru yang bernama Ibu Nursiah S.Pd.I yang mengatakan bahwa:

“Kelengkapan Fasilitas di sekolah memang belum memadai namun, dengan dana yang ada, sedikit demi sedikit Pihak Sekolah mulai melengkapi kekurangan dari fasilitas itu”.⁵⁷

Begitupun halnya yang disampaikan oleh salah seorang guru yang bernama Ibu Komariah yang menyatakan bahwa :

“Fasilitas di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah no.366 Bumiayu masih kurang, contohnya beberapa gedung yang masih kurang dan fasilitas lainnya seperti kursi dan meja, dan paling penting adalah tempat beribadah seperti mushollah”.⁵⁸

⁵⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Salmia S.Pd.I Sebagai guru kelas III di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

⁵⁷ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Hasan, S.A.g Sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

⁵⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Komariah Sebagai guru kelas II di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

e. Adanya kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan diluar jam pelajaran biasa yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalm waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Kagitan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di luar sekolah maupun didalam lingkungan sekolah, upaya ini dilakukan melengkapi keperibadian para siswa.

Seperti halnya di sampaikan oleh Bapak Hasan, S.Ag yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ibtidaiyah no 366 Bumiayu yaitu Pramuka, Yasinan setiap hari Jumat, sholat berjamaah, dan baca tulis alqur'an”.⁵⁹

2. Faktor – faktor penghambat dalam menerapkan penilaian autentik.

Faktor inilah yang mendukung pada pelaksanaan kegiatan penilaian autentik. Tentunya akan menentukan keberhasilan pencapaian tingkat kompetensi yang dimiliki peserta didik baik ranah kognitif maupun ranah psikomotorik.

Selain faktor pendukung tidak lepas pula dengan faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan penilaian autentik yaitu:

- a. Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, terutama dikalangan para guru, mengingat tentang rentang waktu yang kurang memadai, terkesan terburu-buru tentang kebijakan nasional mengenai perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013

⁵⁹ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Hasan, S.A.g Sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

- b. Alokasi waktu pembelajaran hanya 3 jam selama seminggu, terutama untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada ranah efektif.
- c. Jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup besar antara 30-35 orang terutama, ketika melakukan pengamatan secara cermat dan personal mengalami kesulitan dengan jumlah peserta didik yang cukup besar.
- d. Kurangnya optimalnya partisipasi orang tua peserta didik, terutama berkaitan dengan ketauladanan serta pembiasaan sikap spritual da sosial yang sudah dilakukan disekolah belum secara optimal bersinergi ketika peserta didik ada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar atau memberikan penilaian terhadap peserta didik tentunya kita mengharapkan semua siswa pandai, rajin, tekun, bertutur kata baik, dan berperilaku baik. Tapi kenyataannya tidak selalu demikian karena ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam tercapainya pelaksanaan proses belajar mengajar maupun dalam memberikan penilaian yang efektif hal ini tidak jauh berbeda dengan penunjang pembelajaran itu sendiri.

Seperti penjelasan dari Ibu Nurul Hidayah di Madarasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar yang menyatakan :

Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 di desa-desa sehingga saya bisa mengatakan bahwa kurikulum 2013 belum bisa dikatakan cukup memadai. Adapun alokasi waktu pembelajaran dalam seminggu cukup menguras waktu dan tenaga (padat), dan banyaknya jumlah peserta didik dalam 1 ruangan menyebabkan pembelajaran kurang efektif karena kesulitannya sipendidik dalam mengatasi siswa siswi. Selain itu masih kurangnya fasilitas yang memadai karena masih terdapat beberapa bangunan yang perlu di renovasi dan kurangnya beberapa media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dan partisipasi orang tua peserta didik salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik, dan salah satu faktor pendukung untuk bisa memahami penilaian autentik tidak lepas dari dari dorongan kepala sekolah yang selalu berusaha mencapai maksimal dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi para peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah no 366

Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar untuk dapat menjalankan kurikulum 2013 dengan menggali informasi melalui media dan melakukan pelatihan secara intens.⁶⁰

Seperti halnya yang dijelaskan oleh salah seorang guru yaitu Bapak

Hasan S.Ag yang menjelaskan bahwa:

Kepala sekolah sudah berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, siapapun yang akan menjadi pemimpin kita harus bekerja sama demi kemajuan sekolah dan adapun faktor penghambat yang saya temui dalam melakukan penilaian autentik yaitu:

1. Sosialisasi kurikulum 2013 belum berjalan dengan sehingga, menghambat pemahaman guru tentang penilaian autentik
2. Alokasi waktu pembelajaran dalam seminggu cukup padat, sehingga menguras tenaga waktu dan pikiran selain itu memerlukan stamina yang kuat
3. Jumlah peserta didik dalam ruangan sekitar 30-35 orang itu cukup banyak sehingga kita sebagai pendidik sangat kewalahan dan mempengaruhi proses belajar mengajar yang kurang efektif atau kurang maksimal.⁶¹

Jadi faktor pendukung dan penghambat dalam penilaian autentik sangat berpengaruh terhadap proses pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik. Adapun beberapa faktor dan pendukung dan penghambat dalam pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

- a) Faktor penghambat Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013.
- b) Alokasi waktu pembelajaran dalam seminggu terlalu padat.
- c) Banyaknya jumlah siswa siswi didalam kelas.
- d) Kurangnya fasilitas yang ada di sekolah

a. Faktor pendukung

⁶⁰Hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurul Hidayah Sebagai guru kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu pada tanggal 08 agustus pukul 10.15

⁶¹ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Hasan, S.A.g Sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu

dorongan kepala sekolah yang selalu berusaha mencapai maksimal dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi para peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

B. *Pembahasan Hasil Penelitian*

Penelitian dengan judul pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di madrasah ibtidaiyah no 366 bumiayu kec. wonomulyo kab. Polewali mandar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan dua instrumen. Instrumen yang telah dilakukan adalah wawancara untuk mengetahui pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik sedangkan observasi dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik.

Pada pembahasan ini di peroleh hasil penelitian bahwa pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di mandrasah ibtidaiyah no 366 bumiayu kec. Wonomulyo kab. Polewali mandar adalah baik karena semua guru di madrasah ibtidaiyah no 366 bumiayu sudah memahami tentang pelaksanaan penilaian autentik apalagi semua sekolah dasar yang dibawah naungan kementrian agama itu harus menggunakan kurikulum 2013. Sehingga membuat guru-guru di madrasah ibtidaiyah harus ekstra keras dalam melaksanakan kurikulum 2013 termasuk memberikan penilaian kepada peserta didik yang disebut dengan penilaian autentik.

Secara lebih luas penilaian autentik didefenisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara konfrehensif untuk menilai mulai dari memasukkan (input), proses (process), dan keluaran (output) pembelajaran (permendiknas nomor 66 tahun 2013). Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur

kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan.

Menurut *Imas kuenasi dan Berlin Sani* menjelaskan bahwa penilaian autentik peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang. *Kunadar* juga menyatakan bahwa penilaian autentik peserta didik mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan adanya salinan lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan.⁶²

Dengan demikian penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu proses yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang dimiliki peserta didik setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir. Penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, apakah peserta didik melakukan pengalaman belajar atau tidak serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan bernilai positif atau tidak.

Terkait dengan hal itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam memahami penilaian autentik adalah berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menyebutkan bahwa faktor pendukung pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di

⁶² Ade Cintya Putri, *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kec. Wates Kab. Kulon Progo, Yogyakarta* 2015, h 5

madrasah ibtidaiah no 366 bumiayu kec. Wonomulyo kab. Polewali mandar adalah:

- a. Kompetensi yang dimiliki seorang guru
- b. Kesiapan peserta didik
- c. Pola kepemimpinan kepala sekolah
- d. Terwujudnya pembelajaran yang kondusif dan,
- e. Adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan faktor penghambat pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di madrasah ibtidaiah no 366 bumiayu kec. Wonomulyo kab. Polewali mandar adalah:

- a. Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, terutama dikalangan para guru, mengingat tentang rentang waktu yang kurang memadai, terkesan terburu-buru tentang kebijakan nasional mengenai perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013
- b. Alokasi waktu pembelajaran hanya 3 jam selama seminggu, terutama untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada ranah efektif.
- c. Jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup besar antara 30-35 orang terutama, ketika melakukan pengamatan secara cermat dan personal mengalami kesulitan dengan jumlah peserta didik yang cukup besar.
- d. Kurangnya optimalnya partisipasi orang tua peserta didik, terutama berkaitan dengan ketauladanan serta pembiasaan sikap spritual da sosial yang sudah dilakukan disekolah belum secara optimal bersinergi ketika peserta didik ada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofi yang memberikan dasar pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia indonesia lebih berkualitas. Penilaian dalam kurikulum 2013

mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin:

1. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
2. Pelaksanaan penilaian siswa secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan
3. Pelaporan hasil penilaian siswa secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru perlu memperhatikan instrumen penilaian yang harus digunakan harus memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Karena penilaian memiliki makna yang penting, baik bagi peserta didik, guru maupun sekolah. adapun makna penilaian bagi setiap pihak adalah:

1. Bagi peserta didik, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah berhasil mengikuti pembelajaran kompetensi apa saja yang sudah tercapai selama siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi guru, untuk mengetahui peserta didik yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang sudah diajarkan sudah sesuai bagi peserta didik, sehingga tidak membutuhkan perubahan, untuk mengetahui apakah strategi, metode dan pendekatan yang digunakan sudah sesuai.
3. Bagi sekolah, untuk mengetahui penilaian yang diadakan oleh guru sudah sesuai dengan kondisi belajar yang kultur akademik sekolah, informasi penilaian yang diperoleh menjadi acuan apakah sekolah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), informasi penilaian dapat menjadi bahan acuan

bagi sekolah untuk menyusun program pendidikan untuk masa yang akan datang lebih baik.⁶³



⁶³ Widoyoko, S. E. Putro. Evaluasi program pembelajaran. "*Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik.*" Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang di kumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pemahaman guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar berdasarkan hasil penelitian ada beberapa guru yang belum mengetahui atau belum terlalu mengerti dengan penilaian autentik di sebabkan oleh kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 di desa-desa terpencil dan ada juga beberapa guru yang memhami tentang cara mengerjakan penilaian autentik di karenakan sudah pernah mengikuti sosialisasi kurikulum 2013. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan penilaian autentik misalkan perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan di capai berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.

Adapun beberapa faktor penghambat dan pendukung guru dalam menerapkan penilaian autentik di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

- a. Faktor penghambat
 - a) Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013.
 - b) Alokasi waktu pembelajaran dalam seminggu terlalu padat.
 - c) Banyaknya jumlah siswa siswi didalam kelas.
 - d) Kurangnya fasilitas yang ada di sekolah
- b. Faktor pendukung

dorongan kepala sekolah yang selalu berusaha mencapai maksimal dalam meningkatkan kemampuan atau kompetensi para peserta didik di

Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar.

Dari hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah no 366 Bumiayu Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar telah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam memberikan penilaian autentik terhadap peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Disarankan agar guru yang sudah mengetahui cara mengerjakan penilaian autentik agar bisa memberikan ilmunya kepada guru-guru yang lain yang masih kurang pemahamannya dengan penilaian autentik.
2. Disaran agar guru lebih antusias mengikuti sosialisasi kurikulum 2013 sehingga bisa belajar dengan baik tentang penilaian autentik
3. Disaran juga terhadap guru-guru yang sudah menggunakan smarphone agar bisa belajar melalui smarphonenya dengan memanfaatkan internet sehingga bisa mengetahui tentang penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. *Resolusi dalam Pendidikan*. Jakarta: Harian Republika, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Cintya, Putri Ade. "Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kec. Wates Kab. Kulon Progo". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metedologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [http://www.scirbd.com/doc/22180021/PEDOMANWAWANCARA\"l"sribd](http://www.scirbd.com/doc/22180021/PEDOMANWAWANCARA\)", (2 Mei 2016)
- Iriani, Setiawati. *Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran PPKN*. Surakarta, 2015.
- Kemenag, *Undang-Undang SISDIKNAS 2003 (UU RI. NO. 20 TH 2003)*, "http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf,(2-5-2016)
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Reflika Aditama, 2013.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Majid, Abdu. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Rohidi, Tjetjep. Rohendi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Cet. III, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1987.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.

Supardi. *Penilaian Autentik, Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Warsita Bambang, M.Pd., *Teknologi Pembelajaran (Landasan dan Aplikasinya)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rafida Rasyid, lahir di Polewali Mandar tepatnya di Desa Rumpa Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar pada tanggal 21 Agustus 1995, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, lahir dari pasangan Bapak Rasyid dengan Ibu Padaulang.

Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan formal di SDN 018 Rumpa pada tahun ajaran 2001/2002 dan selesai tahun ajaran 2006/2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Wonomulyo tahun 2006/2007 dan selesai tahun 2009/2010. Pendidikan tingkat Menengah Atas penulis melanjutkan di SMA Negeri 1 Wonomulyo dan selesai pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi negeri di Makassar pada tahun 2013 melalui jalur seleksi UMM dan tercatat sebagai mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Adapun pengalaman Organisasi penulis antara lain:

1. Pengurus HMJ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Periode 2014-2015
2. Anggota Racana Almaidah di Universitas Negeri Alauddin Makassar.
3. Anggota KPM-PM Cabang Mapilli.



BIODATA

Nama : Rafida Rasyid

NIM : 20800113063

Jurusan : P G M I

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir : Polman, 21 Agustus
1995

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat Sekarang : Jln. Sultan Alauddin 2 lorong Salembah

Alamat Daerah : Polewali Mandar

Kelurahan/ Desa : Desa Rumpa

Kecamatan/ Kabupaten : Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar

Provinsi : Sulawesi Barat

E-Mail : wahyumizku@icloud.com

HP : 082395762808

Tanggal Yudisium : 27 November 2017

IPK : 3,33

Judul Skripsi : Pemahaman Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik
DiMadrasah Ibtidaiyah No 366 Bumiayu Kec.
Wonomulyo Kab. Polewali Mandar